

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ISLAM TERPADU ANALISIS TERHADAP ISI KURIKULUM SDIT BIAS INDONESIA TAHUN 2018

Rz. Ricky Satria Wiranata
STAI Terpadu Yogyakarta
e-mail: rickysatriawiranata@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam dituduh membelenggu perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Praktik dikotomi dan sekulerisasi antara Ilmu Umum dan Ilmu Islam mengakibatkan ketidak mampuan umat Islam menterpadukan ilmu secara integral. Usaha-usaha praktisi Pendidikan Agama Islam dalam memadukan sebenarnya sudah banyak, namun belum menemukan formulasi yang final hingga saat ini (*ongoing process*) khususnya ditataran filosofis. Salah satu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang memiliki *spirit* dalam memadukan gagasan integral adalah SDIT BIAS Indonesia yang lahir sejak tahun 1994 dan menjadi pelopor Pendidikan Agama Islam Terpadu di Yogyakarta. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk memformulasikan gagasan filosofis berupa peta konsep berbasis kurikulum Terpadu SDIT BIAS Indonesia . Hasil dari penelitian ini merupakan telaah dan analisis kritis terhadap konsep filosofis isi kurikulum SD BIAS Indonesia tahun 2018.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kurikulum, Islam Terpadu

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam berbasis Terpadu adalah upaya sebagian umat Islam dalam mengimplementasikan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist melalui Pendidikan Agama Islam secara komprehensif. Pendidikan Agama Islam Terpadu diharapkan dapat menjadi sistem kesatuan yang tidak terpisahkan pada diri siswa. Konsep operasional Pendidikan Agama Islam Terpadu adalah memadukan Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum yang menyeluruh dan integral. Istilah Terpadu menjadi jawaban sekaligus kritik Umat Islam terhadap praktik pendidikan sekuler dan dikotomis yang selama ini terjadi.

Penelitian ini berusaha menganalisis konsep kurikulum pendidikan agama islam berbasis terpadu dalam kurikulum SDIT BIAS Indonesia tahun 2018. Model penelitian ini adalah kualitatif, analisis data menggunakan teknik *content analysis* yaitu sebuah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan valid dari teks atau makna makna lainnya dengan konteks penggunaannya. Teori *content analysis* tersebut sejalan dengan pendapat Krippendorff Klaus dalam bukunya *Content analysis: An introduction to its methodology* yaitu:

*“a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use”.*¹

Penelitian ini bersifat telaah kritis terhadap isi tertulis maupun isi cetak yang terdapat dalam objek kajian. Penelitian ini berupaya memformulasikan konsep filosofis kurikulum SDIT BIAS Indonesia secara detail dan mendalam. Peneliti mengawali penelitian ini dengan mengumpulkan bahan dan data penelitian, kemudian mengolah dan membandingkan bahan penelitian menjadi khas dan spesifik, kemudian menganalisis dan memformulasikan data menjadi kajian terbaharukan. Sebagai penegas, sumber primer penelitian ini adalah isi cetak kurikulum SDIT BIAS Indonesia Tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini adalah kajian literatur yang mengkaji pentingnya topik yang dibahas dan bersifat telaah kritis terhadap isi tertulis maupun isi cetak yang terdapat dalam objek kajian pada akhirnya menghasilkan sebuah gagasan.²

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam saat ini sedang menuju kearah yang lebih baik. Agenda pembaharuan dikalangan akademisi, praktisi dan masyarakat sosial, selalu ramai dalam diskusi dan mimbar akademik untuk membicarakan arah baru Pendidikan Agama Islam. Agenda pembaharuan selalu didengungkan karena kekecewaan dan ketidakpuasan umat Islam terhadap praktik Pendidikan Agama Islam yang terkesan stagnasi. Hal tersebut dapat kita lihat dari upaya sekolah Islam baik Pesantren dan Madrasah yang berupaya memodernisasi diri baik dalam aspek kurikulum, sarana prasarana, SDM, manajemen, evaluasi pendidikan, penjaminan mutu, hingga aspek pembiayaan.

Permasalahan Pendidikan Agama Islam saat ini berkisar pada ranah filosofis pragmatis yaitu cara pandang umat Islam tentang dikotomi pendidikan yang memisahkan urusan dunia dan akhirat tidak dalam bentuk keterpaduan. Sehingga pemahaman tentang Islam yang utuh tidak mendapatkan porsi yang cukup karena Pendidikan Agama Islam hanya dapat memproduksi siswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik namun minus urusan keduniaan atau paham urusan keduniaan namun minus urusan keagamaan. Hingga kini,

¹ Krippendorff Klaus, *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed). Thousand Oaks, California (Sage Publication: 2014), Hal. 18

² Mukti, Fajar, D., “Integrasi Literasi Sains dan Nilai-Nilai Akhlaq di Era Globalisasi”, dalam *Jurnal Abdau*, Vol.1, No. 2, Desember 2018, hlm. 321

sebagian praktik Pendidikan Agama Islam masih dituduh memisahkan antara akal dan wahyu, antara fikir dan zikir dalam memahami ayat-ayat Allah.

Pembicaraan tentang dikotomi pendidikan sebenarnya berangkat akibat ketidakpuasan beberapa kalangan umat Islam tentang hasil Pendidikan Agama Islam selama ini. Umat Islam merasakan dilematis tentang arah pendidikan yang akan dicapai. Orang tua merasa bingung saat memasukkan anak-anaknya ke sekolah. Jika ke sekolah Islam maka perkara dunia dirasa sulit didapat, sedangkan jika memasukkan anak-anaknya ke sekolah umum, orang tua merasa khawatir tentang kesholehan anaknya.

Sistem Pendidikan Agama Islam hanya mengajarkan Pendidikan Agama sedangkan generasi Muslim yang belajar tentang ilmu umum hanya mendapatkan porsi kecil dalam aspek agama dan bahkan mungkin tidak sama sekali. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran para pemikir dan praktisi Pendidikan Agama Islam, kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mampu menciptakan generasi penerus yang paham keakhiratan namun juga mengerti tentang problem keduniaan. Jika ada generasi Muslim ingin menjadi dokter maka dokter yang sholeh, jika menjadi insinyur maka insinyur yang sholeh, jika ingin menjadi pilot maka pilot yang sholeh, jika menjadi guru maka guru yang sholeh, jika menjadi polisi maka polisi yang sholeh, jika menjadi politisi maka politisi yang sholeh, jika menjadi pengusaha maka pengusaha yang sholeh dan seterusnya.

Masalah diatas, dapat kita tarik akar permasalahan yang paling dasar yaitu terletak pada aspek filosofis dan problem cara pandang umat Islam tentang Ilmu Allah. Lambatnya respon umat Islam terhadap isu-isu modernitas yang saat ini menggrogoti Pendidikan Agama Islam, membuat Pendidikan Agama Islam kalah saing dengan pendidikan umum yang menawarkan sistem pendidikan yang jauh lebih menggoda. Kelembatan tersebut terlihat dari usaha umat Islam yang menyelesaikan problem Pendidikan Agama Islam secara setengah-tengah dan terkadang berhenti dimeja diskusi, seminar, lokarya, publikasi dan seterusnya.

Langkah awal yang dapat dilakukan adalah mereformulasi kerangka teoritik Pendidikan Agama Islam saat ini menjadi sistem keterpaduan, integral, non dikotomis sehingga tidak terjadi pemisahan perkara akhirat dan perkara dunia. Siswa harus sadar bahwa ilmu apa saja adalah milik Allah dan harus menjadi satu kesatuan yang utuh dalam pribadi mereka. Siswa harus mendapatkan pendidikan terpadu yang integral sehingga dapat menjadi pribadi Muslim yang utuh sesuai cita-cita ajaran Agama Islam.

Jalan Tengah

Menjelang abad 21, ada *perubahan* yang menarik mengenai tren Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Dominasi lembaga pendidikan yang terdiri dari Pesantren, Madrasah, dan Sekolah umum mulai bergeser. Hal ini ditengarai oleh fenomena munculnya Sekolah Islam Terpadu di negeri ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya rasio permohonan wali siswa untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah Jaringan Islam Terpadu dan cepatnya persebaran pendirian Sekolah Islam Terpadu di Indonesia.

Sistem Terpadu menekankan pada pendidikan nilai-nilai moral keagamaan dan pendidikan *modern yang excellent*. Tidak heran jika sekolah berembel terpadu dikesankan sekolah eksklusif karena memang sistem pengelola yang ditawarkan adalah sekolah modern bertaraf internasional. Selain itu, moral keagamaan yang menjadi dasar pribadi seorang Muslim ditawarkan dengan menggunakan *Habbit Forming* atau strategi pembiasaan. Dengan cara ini, kebiasaan-kebiasan baik dapat menjadi karakter karena ada proses pembiasaan, seperti makan siang prasmanan, mencuci piring mandiri, membiasakan akhlaq makan dan seterusnya, tentu dengan pengawasan penuh oleh ustadz/ah, tujuannya untuk melatih kemandirian dan akhlaq siswa sehingga dapat membentuk pribadi yang bermoral keagamaan yang baik (*habituation*).

Sekolah ini memberikan corak baru mengenai reislamisasi kelas menengah Muslim Indonesia. Hal ini ditandai dengan banyaknya pendaftar yang memiliki profile dari kalangan ekonomi menengah atas. Tidak heran jika ustadz/ah dan guru pendamping di sekolah berlabel Islam Terpadu memiliki gaji lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah swasta lainnya di Indonesia. Sekalipun hal tersebut belum dapat dikatakan layak jika dibandingkan dengan rasio kebutuhan yang layak, sehingga tepat jika dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan primer saja. Namun, hal ini sudah menjadi prestasi bagi dunia Pendidikan Agama Islam dan upaya perbaikan sistem penggajian yang selama dikenal sangat buruk. Padahal majunya lembaga Pendidikan Agama Islam tergantung pengajarnya itu sendiri, jika lembaga menuntut pendidik 100 persen untuk mewakafkan diri dan pikirannya, lahir dan batin untuk lembaga, maka urusan dapur harus beres, karena dirasa mustahil proses pendidikan akan berhasil jika seorang pendidik masih menyambi pekerjaan lain untuk menunjang perekonomian keluarganya.

Hal lain yang membuat Sekolah Islam Terpadu menjadi khas adalah layanan program sekolah *full day* dengan fasilitas yang mampu menunjang program dan kebutuhan siswa sampai sore hari. Dilihat dari sisi ini, menjadi logis jika biaya pendidikan di sekolah berlabel

Terpadu menjadi tidak murah, ditambah lagi tuntutan wali siswa untuk menyajikan makanan sehat, sistem yang kuat, fasilitas modern dan indikator modernitas lainnya, maka menjadi dasar logis kenapa Pendidikan Agama Islam berbasis Terpadu hanya dienyam oleh siswa-siswa yang memiliki latar belakang ekonomi keluarga menengah keatas. Biaya operasional, biaya makan, sarana prasarana, dan lain sebagainya menjadi penguat bahwa Pendidikan Agama Islam Terpadu dengan sistem *full day school* menggunakan biaya yang cukup tinggi. Beberapa argumentasi maraknya program *fullday school* dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor sosial, ekonomi, dan faktor pendidikan itu sendiri. Di samping itu, meningkatnya jumlah keluarga *single parent* atau keluarga di mana suami istri sama-sama bekerja cenderung diselenggarakannya program *full day school* dan menjadi pilihan sendiri bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Fakta lain dari kehadiran Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan ini merupakan jawaban atas keraguan dan anggapan yang selama ini kuat mengakar di masyarakat bahwa Pendidikan Agama Islam tidak dapat tampil ke depan dalam proses pencerdasan anak bangsa di bidang ilmu dan teknologi. Hal ini terbukti, banyak sekali murid-murid sekolah Islam Terpadu yang memiliki prestasi dibidang akademik dikancah kabupaten, provinsi hingga nasional.

Pada perkembangannya, muncul pula sekolah Islam terpadu yang menggunakan istilah internasional. Sekolah Pendidikan Agama Islam Terpadu Internasional berkembang akibat respon terhadap praktik Sekolah Terpadu yang dipandang belum memiliki daya saing secara internasional. Sehingga, sangat wajar jika sekolah Terpadu Internasional muncul dengan menggunakan Bahasa Inggris dan atau Bahasa Arab sebagai pengantar pembelajaran. Penggunaan bahasa pengantar asing adalah respon dari penggunaan istilah kelas internasional sekaligus *branding* Sekolah dalam mempromosikan lembaganya kepada penguat pendidikan.

Landasan Filosofis Kurikulum SDIT BIAS Indonesia

Salah satu sekolah Islam yang menggunakan sistem kurikulum Islam Terpadu adalah SDIT BIAS Indonesia. Sekolah ini berdiri pada Tahun 1994 atas dasar spirit Dakwah Islam melalui Pendidikan yang bernaung dibawah Yayasan Bina Anak Sholeh (BIAS) Indonesia.³

³ Sekolah Islam Berwawasan Internasional (SIBI BIAS) lahir sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Terpadu Bina Anak Sholeh (LPIT BIAS). Berdiri tahun 1994, bernaung dibawah Yayasan Bina Anak Sholeh. Merupakan penyelenggara pendidikan mulai Batita Center, Play Group, TK, SD, BIAS Special School (BSS), Kelas Tumbuh Kembang (KTK) / BIAS Home Schoolling, SMP, SMA Boarding School. Embrio LPIT BIAS

Sekolah ini menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum yang tidak terpisahkan. Semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada sekularisasi dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun sakralisasi dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan.

Dalam praktiknya, sekolah ini mengadopsi sistem kurikulum 2013 dari pemerintah dan menyisipkan nilai-nilai dakwah Tauhid terhadap kurikulum yang ada secara terpadu dan integral, sehingga sejalan dengan spirit dan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang berlandaskan ilmu, takwa dan berkeadaban. Dalam sistem undang-undang Indonesia tentang sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁴

Landasan pengembangan filosofis kurikulum 2013 yang diadopsi SDIT BIAS Indonesia memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi siswa menjadi siswa terpadu yang berkualitas sesuai dengan dasar pengembangan filosofis kurikulum 2013 yaitu:

dirintis tahun 1986 dalam bentuk Gerakan Kajian Al Quran (KPAQ) dan Taman Pendidikan Al Qur'an. Unit Penelitian dan Pengembangan tersebut dengan inspirasi Ir. Hj. Lilik Indriati, melahirkan TK Model yang kemudian berdiri sebagai TKIT Muadz bin Jabal dikelola bersama Yayasan Bina Anak Sholeh dan Yayasan Muadz bin Jabal di Kota Gedhe, Yogyakarta. Yayasan BIAS kemudian mengembangkan lebih lanjut model pendidikan terpadu diikuti berkembangnya model serupa di DIY dan Jawa Tengah. Dengan kendali mutu diantaranya semua ustadz/ustadzah Jaringan SIBI BIAS merupakan alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Bina Anak Sholeh (STAIT BIAS Jogja). Dengan Prodi Manajemen Pendidikan Agama Islam S-1 dan Prodi Manajemen Dakwah S-1.

Inspirator Pendidikan Agama Islam Terpadu BIAS Ir. Hj. Lilik Indriati menyebutkan Sistem Pendidikan yang dikembangkan sekolah-sekolah BIAS adalah Pendidikan Tauhid dengan implementasi Sekolah Islam Berwawasan Internasional (SIBI) dengan mengembangkan pendekatan Qur'an Living Curriculum, Habit Forming, Learning by Doing, Human Approach, Small Group Learning, Akhlaq Applicative etc. secara integrated. Bimbingan dan pengawalan Integrated Sistem penuh dari KH Abdul Wachid Hasyiem. Visi Indonesia 2030 Generasi Anak Sholeh sebagai Obsesi. Hingga 2012 memberikan pelayanan di berbagai kota di DIY dan Jawa Tengah diantaranya Semarang, Magelang-Temanggung, Cilacap, Gombong, Klaten, Pati, Juana, Kudus, Jepara, Sleman, Solo, Purwokerto, dan berpusat di Kota Yogyakarta Jl. Mendungwarih 125 Giwangan Yk. Pada tahun 2010 merupakan era baru Sekolah BIAS Indonesia, dengan diperkuatnya ikatan jaringan bersama Jaringan Sekolah Islam Berwawasan Internasional Bina Anak Sholeh, Pada tahun 2016 terpilih kepengurusan Yayasan Bina Anak Sholeh Indonesia diketua Asep Sugiarto SE. Selengkapnya lihat profile sekolah bias pada laman http://sibibiasIndonesia.sch.id/?page_id=96 diakses oleh peneliti pada tanggal 20 Juni 2019, pukul 9:02 WIB.

⁴ Buka Undang-undang Dasar Republik Indonesia No 20 Tahun 2013, BAB II, Pasal 3, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan Siswa untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan Siswa, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi Siswa untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masadepan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.⁵
2. Siswa adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari Siswa. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada Siswa untuk mengembangkan potensi dirinya agar mampu berpikir rasional dan memiliki kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik Siswa. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.⁶
3. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan

⁵ Trianto, Suseno Hadi, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Depok, Jawa Barat: Kencana, 2013), Hlm. 149-150.

⁶ *Ibid.*

nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.⁷

4. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*).⁸

Secara filosofis, Kurikulum SDIT BIAS Indonesia memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi siswa yang berkualitas dan menjadi hamba Allah yang bertauhid. Kurikulum mengarahkan untuk mewujudkan siswa yang memiliki pandangan luas baik dari segi keagamaan, sosial dan ilmu pengetahuan. Kurikulum mendesain agar siswa memiliki kemampuan yang menyeluruh sehingga dapat bijak dalam menghadapi persoalan hidup dan tidak picik dalam urusan keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam visi misi SDIT BIAS Indonesia dalam isi Kurikulum tahun 2018 sebagai berikut:

Visi:

Mewujudkan Sekolah dasar yang unggul dalam aqidah, amaliah ibadah, akhlak kepribadian, akademik, dan non akademik, berwawasan lingkungan dan sosial budaya.

Misi :

1. *Mengembangkan pembelajaran Aqidah, Ibadah, Akhlaq, kepribadian, menuju terbentuknya pribadi yang Sholeh.*
2. *Menciptakan suasana belajar yang efektif, kondusif, persuasif dan menyenangkan serta membiasakan siswa menuju hidup berkepribadian yang mencintai dan peduli terhadap lingkungan sosial budaya*
3. *Memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik*
4. *Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, Bahasa, Olahraga, leadership of skill dan Seni Budaya sesuai minat, bakat dan potensi siswa*

Tujuan:

1. *Terwujudnya bekal dasar bagi anak-anak untuk menjadi generasi yang mencintai Allah dan Rosululloh dengan berakidah yang kuat*

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

2. Terwujudnya bekal dasar bagi anak-anak untuk menjadi generasi yang mencintai *Al Qur'an* dan menjadikan *Al Qur'an* sebagai pegangan hidupnya.
3. Terwujudnya bekal dasar bagi anak-anak untuk menjadi generasi yang Sholeh dan Sholehah.
4. Terwujudnya bekal dasar bagi anak-anak keilmuan social budaya yang sangat bisa diaplikasikan untuk menghadapi tantangan kehidupan masa depan.
5. Terwujudnya anak memiliki dasar keterampilan hidup dan tumbuh sikap kepemimpinan yang bertanggung jawab.
6. Terwujudnya kemampuan komunikasi bahasa nasional dengan baik dan pengenalan dasar berbahasa Internasional (Inggris dan Arab)

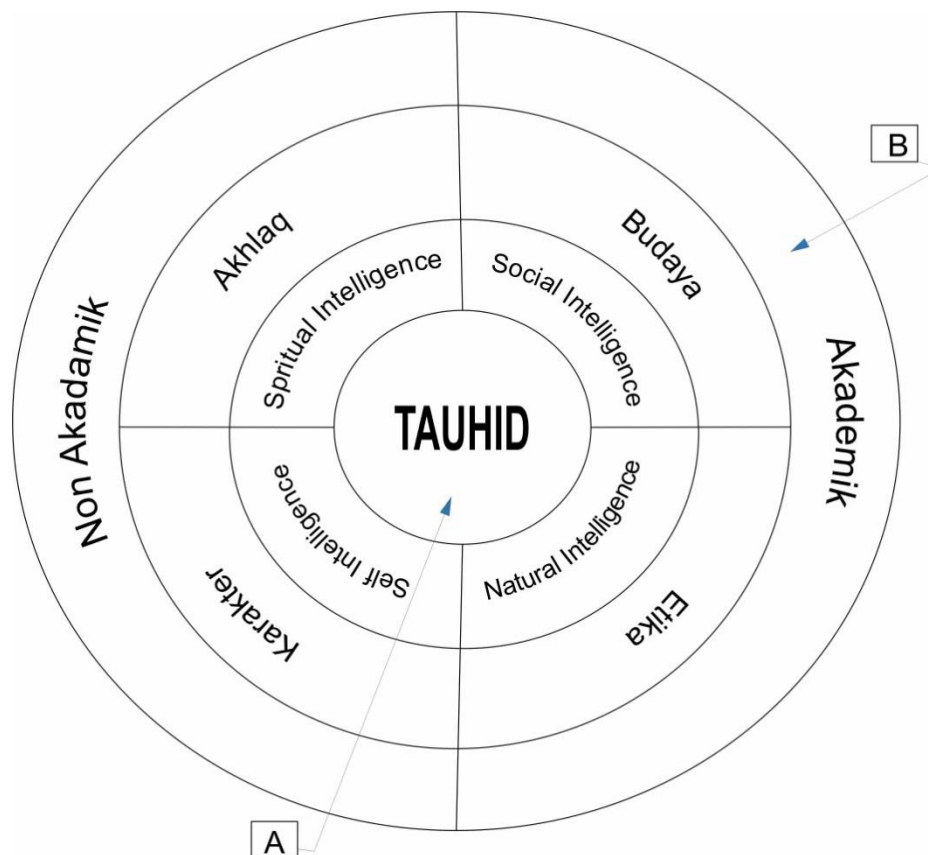
Indikator :

1. Unggul dalam aqidah, Amaliah ibadah dan Akhlaq Kepribadian
2. Unggul dalam Prestasi Akademik dan Non Akademik serta berdaya saing yang tinggi
3. Unggul dalam pengembangan potensi diri melalui *Leadership life skill*
4. Memiliki kepahaman berwawasan lingkungan dan sosial budaya⁹

Atas dasar visi misi tersebut terlihat bahwa orientasi pendidikan SDIT BIAS Indonesia menginginkan sebuah keterpaduan dan keterseluruhan yang harus dimiliki oleh siswa. Gagasan keterpaduan dapat dilihat dari peta konsep dibawah ini yang menunjukkan bahwa Tauhid adalah sumber segala kecapakan hidup seorang siswa SDIT BIAS Indonesia. Tauhid yang benar akan membawa kepada empat kecerdasan dasar yang harus dimiliki oleh siswa yaitu *Spiritual Intelligence*, *Social Intelligence*, *Natural Intelligence* dan *Self Intelligence* sehingga pribadi yang bertauhid adalah mereka yang berkahlaq, berbudaya, beretika dan berkarakter. Jika semua elemen ini didasarkan kepada pijakan awalnya yaitu Tauhid maka dipastikan siswa akan memperoleh kecerdasan akademik dan kecerdasan non akademik secara terpadu.

⁹ Lihat Isi Kurikulum SDIT BIAS Indonesia Tahun 2018, Hal. 17

Peta Konsep Kurikulum SDIT BIAS Indonesia



Huruf A menunjukkan sebuah kurikulum keterpaduan, sumber utama dari pendidikan terpadu adalah Tauhid yaitu keyakinan yang benar terhadap eksistensi Allah SWT, mengesakan Allah SWT sebagai Tuhan yang satu dan tidak dipersekutukan. Tauhid adalah sistem keyakinan yang memiliki fungsi untuk mengarahkan manusia menjadi pribadi yang seutuhnya, yaitu pribadi yang beribadah hanya kepada Allah SWT dan menjauhi syirik sebagai konsekuensi dua kalimat syahadat yang telah diikrarkan oleh seorang Muslim.

Huruf B Menunjukkan ketidak paduan sistem Pendidikan Agama Islam. Siswa hanya memperoleh sebagian kecerdasan saja, sehingga siswa belum menjadi manusia yang seutuhnya. Konsep *kholifah Fil Ard*¹⁰ belum menjadi sistem integral, siswa hanya melihat

¹⁰ Khalifah bentuk tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada manusia di bumi dan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Seorang khalifah memiliki sifat-sifat: *Yahduna bi amrina; wa awhayna ilayhim fi'la al-khayra; 'abidin* (termasuk *Iqam Al-Al-shalat dan Ita' al Zakat*); *yaqiny; shabaru*. Sifat '*alshabru*' menjadi konsedran dalam menjadikan seorang pada khalifah, ia menjadikan sifat yang amat mendasar dari seorang khalifah, sifat yang lainnya menggambarkan sifat mental diperagakan dalam kenyataan. Lihat: Helmi Zul, "*Konsep Kholifah Fil Ard dalam perspektif filsafat: Kajian eksistensi Manusia Sebagai Kholifah*" Jurnal Intizar: Vol. 24, No. 1, Tahun 2018, Hal. 54

kehidupan dari paradigma untung rugi, kepentingan pribadi, kepentingan dunia dan atau akhirat saja, sehingga siswa tidak bijak dalam menghadapi kehidupan dunia yang kompleks.

Dalam kurikulum terpadu, Tauhid dijadikan sebagai sistem keyakinan umat Islam dalam mengarungi kehidupan. Yang menjadi masalah adalah, bagaimana peta konsep ini dapat di internalisasikan dalam sebuah karakter siswa. Bagaimana Tauhid dapat membentuk pribadi yang cerdas spiritual yang menghasilkan akhlaq yang sempurna? bagaimana Tauhid dapat membentuk pribadi sosialis yang menjaga hubungan baik dengan manusia? bagaimana Tauhid dapat membentuk pribadi naturalis yang membentuk etika yang benar? Jawabannya adalah Tauhid harus berorientasi kepada *self intelligence* yang selama ini dilupakan.

Normalnya, pendidikan Agama Islam terfokus membentuk pribadi yang taat kepada tuhan, baik hubungan sosialnya dan seorang naturalis. Dalam istilah lain sering disebutkan *hablum minallah*¹¹, *habluminannas*¹², dan *habluminal alam*.¹³ Namun, hal tersebut tidak cukup jika tidak di tambah oleh sistem internal kepribadian diri yang baik, dalam istilah ini disebut "*self intelligence*" yaitu kecerdasan individu yang dimiliki manusia untuk menentukan pilihan-pilihan yang tepat sehingga menjadi pribadi yang selamat.

Sebagai penguat, nampaknya kita harus mencermati pendapat Alfred Binet, beliau adalah seorang tokoh perintis pengukuran inteligensi, Alferd Binet mengatakan bahwa kemampuan individu mencakup tiga hal yaitu:

1. Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*).
2. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu.

¹¹ Kata *hablum* berasal dari bahasa Arab artinya hubungan, dalam konteks ini maksudnya hubungan manusia dengan Allah SWT. Kewajiban menjaga hubungan kepada Allah SWT disiratkan pada Al-Qu'an. Allah SWT Berfirman: "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*" (QS. Azzariyat Ayat 56), dan firman Allah SWT: "*Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*" (QS. Al-An'am Ayat 162).

¹² Islam mengajarkan agar dapat membangun, membina dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Hal ini disandarkan pada firman Allah SWT: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (QS. Alhujurot Ayat 13).

¹³ Kata *Hablum minalalam* menegaskan tentang keharusan seorang hamba untuk memakmurkan lingkungan hidup, dasar penguat istilah ini pada firman Allah SWT yang berbunyi: "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman*". (QS. Al-A'raf Ayat 85).

3. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan.¹⁴

Atas dasar tersebut, inti *self intelligence* adalah kemampuan individu dalam mengarahkan diri kejalan yang benar, yaitu *goal setting* dan *self-regulation*. Siswa harus memiliki *goal setting* yang jelas dalam kehidupannya, sehingga siswa dapat menetapkan tujuannya dalam kehidupan sebagai *kholifah fil ard*. Kesadaran yang timbul dalam diri sendiri akan menghasilkan tingkat keyakinan yang tinggi karena bersumber dari internal personal siswa. Hal tersebut akan berbeda jika sumber keyakinan berasal dari eksternal karena kemandirian tidak akan dapat diperoleh, sekalipun sumber eksternal tetap dibutuhkan, namun dalam konteks ini sumber internal memiliki tingkat pengaruh yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mampu mempatikan dalam diri siswa sebuah tindakan dan tujuan hidup yang benar berbasis *self intelligence*.

Selain itu, *self intelligence* memiliki fungsi filter bagi siswa dalam melaksanakan tindakan, anak didik dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan memiliki kemampuan *auto kritik* terhadap individunya sendiri, sehingga siswa memiliki jiwa terbuka dan dapat mengakui kesalahannya serta dapat memperbaiki secara mandiri atas kesalahan yang dia sadari. Hasil dari ini, siswa akan menjadi pribadi yang mampu belajar dari kesalahan, tidak egois dan berani menerima kebenaran dan tidak fanatik terhadap kebenaran semu.

Gagasan *self intelligence* akan sempurna jika dibingkai dalam konsep Tauhid yang menjadi satu kesatuan, keterpaduan dan integral. Jika tidak, maka Pendidikan Agama Islam akan mencetak manusia yang tidak memiliki pribadi ketauhidan (kosong) dan sekuler. Pendidikan Agama Islam berbasis *self intelligence* akan membentuk individu yang setiap aktifitasnya bermuara kepada keesaan Allah SWT karena memiliki kemampuan *goal setting* dan *self regulation* yang memiliki keyakinan kuat dari dalam (internal) pada masing-masing individu siswa.

Masalah-masalah Terpadu

Selama ini Pendidikan Agama Islam dituduh membelenggu pendidikan menjadi dikotomis sekuleris karena ketidak mampuan umat Islam menterpadukan gagasan integral. Usaha-usaha praktisi pendidikan dalam menterpadukan sebenarnya sudah banyak, baik berbasis filosofis hingga berbasis pragmatis. Namun, harus kita sadari bahwa Pendidikan

¹⁴ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), Hlm. 19

Agama Islam saat ini masih belum sempurna. Perjalanan panjang pendidikan Agama Islam masih terus berjalan sembari mencari pola pendidikan yang paling sempurna. Entah kapan sistem tersebut *final* atau bahkan tidak akan pernah *final*. Yang jelas, hal ini sangat baik kita jika ditinjau dalam perspektif proses.

Lembaga Pendidikan Islam yang masih mempertahankan identitas keagamaan dengan cara lama masih ada seperti Pesantren dan Madrasah, sekalipun sebagian besar lembaga tersebut telah melakukan agenda pembaharuan sebagai respon tuntutan zaman. Sekolah Islam yang telah mengklaim berhasil menerpadukan dan mengintegrasikan pada faktanya juga masih dilundus masalah besar kaitannya dengan proses pendidikan.

Konsekuensi dari pendidikan terpadu adalah biaya yang tinggi, hal ini menjadi rahasia umum dalam sistem Pendidikan Agama Islam modern saat ini. Biaya yang tinggi menjadi penghalang sebagian besar orang tua dalam menyekolahkan anaknya pada sistem pendidikan terpadu. Sehingga pendidikan Islam dengan pijakan filosofis yang kompleks (terpadu) hanya dapat diakses oleh segelintir orang saja. Hal ini membuat dilema sendiri, spirit memajukan Islam melalui pendidikan sayangnya hanya dapat diakses segelintir orang yang memiliki finansial yang tinggi atau kalangan menengah atas, sedangkan biaya yang terjangkau menjadi pilihan dari golongan ekonomi menengah kebawah, namun tentu akan dibayangi sistem kurikulum yang terkesan seadanya, sebelah dan formalistik. Lebih parah lagi, pendidikan Islam Terpadu dituduh menjadi sarang kapitalisasi pendidikan dan industrialisasi pendidikan akibat tuntutan *Modern Excellent*. Selain itu, praktik Pendidikan Islam Terpadu hanya berorientasi dakwah materil dan tidak berpihak kepada kalangan menengah kebawah. Tuduhan terhadap orientasi Pendidikan Islam Terpadu tersebut tentu dapat dipatahkan jika melihat dan melaksanakan secara langsung beratnya pelaksanaan kurikulum Islam Terpadu secara komprehensif.

Dalam kasus ini, peran pemerintah sangat dibutuhkan. Pemerintah harus memastikan pendidikan yang berkualitas, karena sekolah berkualitas hakikatnya menjadi tugas pemerintah. Anak-anak bangsa saat ini tidak hanya butuh sekolah yang sekedar sekolah, namun juga sekolah yang layak dan berkualitas. Jika tidak, maka jangan heran apabila kesan pendidikan di negeri ini yang dikelola oleh pemerintah tidak berkualitas. Hal ini, wajar jika dibandingkan dengan sekolah swasta yang menawarkan sistem intergal dan jaminan kualitas. Namun sekali lagi, sangat disayangkan sekolah berkualitas dengan sistem kurikulum Terpadu hanya dapat diakses oleh segelintir siswa saja.

Pemerintah harus dapat menambah subsidi pendidikan disekolah swasta dan negeri. Pemerintah harus mengeluarkan aturan standar penarikan biaya sekolah untuk siswa yang terjangkau sehingga sekolah sistem terpadu dapat diakses seluruh anak. Tentu dengan mensubsidi kekurangan yang harus dibebankan kepada sekolah penyelenggara dengan jaminan dan sistem birokrasi yang tidak berbelit-belit. Jika hal ini terjadi, maka dipastikan pendidikan Islam berbasis terpadu dan integratif dapat diakses oleh seluruh masyarakat yang memiliki cara pandang atau minat yang sama terhadap sistem kurikulum Islam Terpadu.

KESIMPULAN

Kurikulum SDIT BIAS Indonesia adalah manifestasi dan gagasan perubahan pembaharuan tren kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Kurikulum SDIT BIAS Indonesia merupakan respon terhadap praktik pendidikan dikotomis, sekularisasi dan sakralisasi yang tidak mempertimbangkan konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Ciri kurikulum ini berbasis *Habit Forming*, *Contextual Teaching and Learning*, *Learning by Doing* dan *Modern Excellent*.

Secara filosofis, kurikulum SDIT BIAS Indonesia berbasis dakwah Tauhid. Indikator keberhasilan Pendidikan dilihat dari empat kecerdasan dasar yang harus dimiliki oleh siswa yaitu *Spiritual Intelligence*, *Social Intelligence*, *Natural Intelligence* dan *Self Intelligence*. Elemen spiritual dan sosial akan menghasilkan pribadi yang berakhlak dan berbudaya, hasil elemen ini akan menciptakan pribadi yang memiliki prestasi non akademik. Sedangkan elemen alam dan individu akan menghasilkan pribadi yang berbudaya dan beretika, hasil elemen ini akan menciptakan pribadi yang memiliki prestasi akademik. Empat kecerdasan dasar tersebut harus terpadu, satu kesatuan dan integral tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tentu berlandaskan kerangka dasar yaitu Tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku isi Kurikulum SDIT BIAS Indonesia. 2018
- Helmi Zul. *Konsep Kholifah Fil Ard dalam perspektif filsafat: Kajian eksistensi Manusia Sebagai Kholifah*. Jurnal Intizar. Vol. 24, No. 1, 2018.
- UUD Republik Indonesia. No. 20, 2013.
- Krippendorff Klaus. *Content analysis: An introduction to its methodology (2nd ed)*. Thousand Oaks. California: Sage Publication, 2014.

- Mukti, Fajar, D., “Integrasi Literasi Sains dan Nilai-Nilai Akhlaq di Era Globalisasi”, dalam *Jurnal Abdau*, Vol.1, No. 2, Desember 2018.
- T. Safaria. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Trianto, Suseno Hadi. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Depok. Jawa Barat: Kencana, 2013.